

Struktur Agensi dalam Pengelolaan Produk Desa melalui Festival Tahu Tempe

Hafizh A.F.R. Hadi¹, Anik F. Wismawati², Putri A. Febrianti³

^{1,2,3} Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember

e-mail: Hafizhmd73@gmail.com

Abstrak

Festival tahu tempe di Desa Wonosari, Kabupaten Jember terbentuk dari adanya tindakan agen dan juga struktur yang mengatur masyarakat. Pemanfaatan hasil pertanian berupa kedelai menjadikan desa tersebut mampu memproduksi tahu dan tempe dalam skala besar. Produksi tahu tempe yang telah terjadi secara turun temurun dan menjadi komoditas utama oleh masyarakat setempat. Kemudian, hal tersebut dijadikan sebuah kebudayaan berupa festival tahu tempe yang diadakan setiap tahun. Kegiatan ini dicetuskan oleh Kepala desa dan dilaksanakan sejak 2019. Motivasi agen menggelar festival tahu tempe adalah untuk mengembangkan produk yang ada dalam masyarakat sekaligus mempertahankan kebiasaan masyarakat, karena berpotensi mengenalkan produk tahu tempe kepada wilayah yang lebih luas. Artikel ini merupakan hasil penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami bagaimana fungsi agen dan struktur dalam masyarakat dapat mempengaruhi diadakannya festival tahu tempe. Data dari penelitian ini didapat dengan melakukan wawancara pada tokoh terkait yang menjadi penggerak dan juga masyarakat yang berpartisipasi dalam festival tahu tempe.

Kata kunci: *Festival, Pertanian, Struktur, Agensi, Potensi desa*

Abstract

The tofu and tempe festival in Wonosari Village, Jember Regency was formed from the actions of agents and structures that govern the community. Utilization of agricultural products in the form of soybeans makes the village capable of producing tofu and tempeh on a large scale. Tofu and tempeh production has been going on for generations and has become the main commodity for The local community then turned this into a culture in the form of a tofu and tempeh festival which is held every year. This activity was initiated by the village head and has been implemented since 2019. The agent's motivation for holding a tofu and tempe festival is to uniquely develop existing products in the community while maintaining community habits because it has the potential to introduce tofu and tempeh products to areas that are richer. This article is the result of research using a qualitative approach aimed at understanding how the function of agents and structures in society can influence the holding of a tofu and tempeh festival. Data from this research were obtained by conducting interviews with related workers who were the driving force and also the community who participated in the tofu and tempeh festival.

keyword: *Festival, Agriculture, Structure, Agency, Village potential*

PENDAHULUAN

Tahu tempe merupakan contoh makanan yang memiliki sumber protein yang berasal dari kedelai. Olahan mentah berbahan dasar kedelai ini memiliki daya pikat tersendiri bagi masyarakat di Indonesia. Pola konsumsi kedelai pada masyarakat Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan, seperti halnya pada tahun 2022 produksi berbahan dasar kedelai telah mencapai 1 juta ton (Kementerian Pertanian Direktorat Jenderal Tanaman Pangan,

2022). Hal ini, menunjukkan pola konsumsi dapat dilihat pada jumlah, frekuensi, dan tujuan konsumsi, cara mengolah, serta memperolehnya (*Azhar dkk, 2019*). Oleh sebab itu, banyak masyarakat yang memilih berdagang sebagai bentuk meningkatkan industri pangan dari olahan kedelai.

Adapun salah satu sektor industri yang menjadi pilar penyangga perekonomian Indonesia adalah sektor Usaha Kecil dan Menengah (UKM), dimana peran UKM dapat terlihat dari berapa jumlah unit desa dan daya serap tenaga kerja terhadap UKM yang berdampak cukup signifikan (*Pentiana dkk,2018*). Hal tersebut, dapat dipastikan meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Salah satu contoh desa yang mayoritas masyarakatnya memilih mata pencaharian sebagai pedagang adalah Desa Wonosari. Desa wonosari terletak di Kecamatan Puger, Kabupaten Jember dan memiliki tiga dusun dalam pembagiannya. Tiga dusun di Desa Wonosari ini meliputi Dusun Krajan, Penitik, dan Lengkong. Dari tiga dusun masing-masing terdapat produsen tahu maupun tempe yang dikelola dan hasilnya didistribusikan dalam dusun sampai keluar daerah.

Latar belakang budaya yang masih melekat pada masyarakat tersebut merupakan bentuk pelestarian dalam mewariskan bisnis keluarga. Mayoritas masyarakat terdahulu memiliki lahan pertanian yang luas dan ditanami oleh kedelai menjadi titik awal pengembangan industri rumahan terbentuk. Prakarsa dari masyarakat dan juga peran yang diberikan sangat penting untuk proses pengembangan desa. Hal ini merupakan langkah yang efektif dan efisien yang dimana masyarakat desa lebih memahami potensi-potensi, karakteristik dan permasalahan yang ada di desa (*Dharmayanti dkk, 2019*). Dari hal inilah budaya masyarakat terbentuk dan legitimasi festival budaya tahu tempe dikenal oleh masyarakat luas.

Sudut pandang yang terlegitimasi oleh sistem menjadi awal terbukanya peluang sektor pariwisata dijalankan. Sejak awal 80-an, ritual pertanian yang tersisa berubah menjadi sebuah pertunjukan untuk ditonton oleh orang-orang di luar komunitas pemilik atau pendukungnya (*Effendy Bisri, 2022*). Layaknya budaya *grebeg* desa yang dijadikan satu dengan festival budaya tahu tempe menjadi contoh bagaimana ritual pertanian tersisa sampai saat ini. Dari adanya bentuk pengawasan yang dilakukan oleh pihak Lembaga Desa menjadi pola struktur untuk mengembangkan potensi desa yang dimiliki. Kemudian, pihak desa membentuk panitia khusus untuk menjalankan festival yang lebih kompleks. Pengawasan reflektif atas tindakan merupakan suatu unsur yang tetap dari tindakan sehari-hari serta melibatkan tidak hanya perilaku suatu individu, tetapi juga perilaku dari individu-individu lainnya (*Syahri,2015*).

Dengan demikian, Desa Wonosari menjadi contoh bagaimana sistem strukturasi berjalan beriringan dengan tindak pengawasan dan dilegitimasi oleh masyarakat banyak. Berdasar dari observasi lapangan yang penulis lakukan, menjadi sesuatu hal yang menarik apabila diulas lebih mendalam terkait dengan pola struktur yang dibentuk dan dilegitimasi oleh Lembaga Desa. Dengan memanfaatkan potensi desa dari festival budaya sekaligus *grebek* desa mengawali kompleksitas struktur dengan melibatkan agen-agen di bawahnya serta masyarakat sekitar.

METODE

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini juga menggunakan metode riset fenomenologi. Peneliti melihat bagaimana festival tahu tempe yang ada di masyarakat membentuk sebuah struktur dan agen yang saling berkaitan satu sama lain. Informan yang dipilih oleh peneliti, yaitu informan inti yang berkontribusi besar dalam pembentukan serta pengadaan festival tahu tempe di Desa Wonosari. Adapun beberapa informan lain dimana mereka juga turut andil dalam perayaan festival ini, seperti masyarakat yang turut berkontribusi. Teknik yang digunakan dalam pemilihan informan tersebut, yaitu teknik *purposive sampling*. Peneliti memperoleh data penelitian selama observasi dilakukan dimana data tersebut dikumpulkan dan diambil dari sampel yang ada di lapangan. Penggalan data secara mendalam yang dilakukan oleh peneliti, yaitu melakukan wawancara dengan informan. Peneliti menghubungi informan terlebih dahulu, kemudian bertemu dengan informan di tempat yang sudah disepakati bersama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Agen dan tindakan dalam festival tahu tempe

Pandangan yang paling umum dari teori Giddens mengenai agen atau individu yang menjadi bagian terkecil dari struktur masyarakat adalah individu yang memiliki pengaruhnya sendiri terhadap struktur sosial. Maksudnya adalah tindakan agen ini bergerak secara bebas dengan kesadaran yang muncul dalam praktik sosial yang ada dalam masyarakat. Agen ini memiliki kemampuan untuk menentukan arah perubahan sosial, sehingga nasib dari suatu masyarakat ditentukan oleh agen. "Keagenan (*agency*) menyangkut kejadian yang dilakukan seorang individu; keagenan berarti peran individu...Apapun yang terjadi, tak kan menjadi struktur seandainya individu tidak mencampurinya" (Giddens, 1984:9).

Wujud dari keadaan masyarakat ini merupakan hasil pengetahuan agen dan realisasi yang dilakukan bersama agen lainnya untuk melakukan suatu kegiatan ataupun menciptakan budaya. Agen memiliki pengetahuannya sendiri sehingga, apa yang dilihat sebagai perubahan sosial ini tidak selalu bergerak mengikuti arus kelompok lain. Akan tetapi, mampu bergerak secara mandiri. Kemampuan tersebut tidak didapat dari struktur sosial atau konstruksi yang terjadi pada realitas yang ada, tetapi didapatkan dengan melakukan kegiatan atau kebiasaan yang berulang.

"Aktivitas bukanlah dihasilkan sekali jadi oleh aktor sosial, tetapi secara terus menerus mereka ciptakan ulang melalui suatu cara, dan dengan cara itu mereka mengatakan diri mereka sendiri sebagai aktor. Di dalam dan berlangsung" (Giddens, 1984:2).

Sesuatu yang bersifat keagenan ini bukan selalu bersifat individu tetapi juga dapat bersifat kolektif yang tersusun dari individu-individu yang saling bekerja sama. Dengan adanya kerjasama dan pengorganisasian dari individu, maka keadaan agensi tidak lagi bersifat mikro. Dalam masyarakat desa contohnya, terdapat perangkat desa dan kelompok masyarakat lainnya dan hal tersebut adalah apa yang dapat disebut sebagai individu kolektif yang tersusun dalam pengorganisasian. Kehadiran agen juga didasari dengan adanya kesadaran yang dimiliki oleh agen atau aktor untuk mampu memotivasi keadaan sekitar dan mengatur individu lainnya. Pengaturan tersebut didasari pada rasionalitas.

Menurut Ritzer: "Yang dimaksud rasionalisasi adalah mengembangkan kebiasaan sehari-hari yang tak hanya memberikan perasaan aman kepada aktor, tetapi juga memungkinkan mereka menghadapi kehidupan sosial mereka secara efisien." (Ritzer, 2018:473). Bentuk rasionalitas ini adalah sebagai tindakan yang dapat menjadi landasan bagi agen untuk menjalankan gagasannya dengan memperhatikan jaminan pada individu secara kolektif. Dengan jaminan tersebut, masyarakat akan mengerti tujuan dari gagasan yang diciptakan oleh agen, baik agen secara individual maupun agen secara kolektif.

Data yang ditemukan dalam festival tahu tempe adalah adanya agen yang menjadi motor penggerak dari kegiatan tersebut. Agen dalam festival tahu tempe merupakan perangkat desa di Desa Wonosari. Kegiatan tersebut digagas oleh Kepala desa dan menjadi kegiatan tahunan masyarakat setempat.

Dari peristiwa tersebut dapat dilihat adanya agen mikro yang tersusun menjadi agen makro. Selain itu, keberadaan perangkat desa menjadi bukti bagaimana agen mampu menentukan arah perkembangan masyarakat yang secara sadar dan terorganisir sampai tercipta budaya baru. Dengan melihat produksi tahu-tempe yang telah berjalan selama bertahun-tahun, mantan Kepala Desa Wonosari yaitu Almarhum Bapak Totok Harianto memiliki gagasan mengadakan festival tahu-tempe, kegiatan tersebut akhirnya berjalan setelah beliau wafat dan direalisasikan oleh kepala desa selanjutnya.

Kegiatan yang bersifat seperti festival ini juga secara subjektif sama seperti tradisi keagamaan yang merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menanamkan atau mempertahankan suatu gagasan. Dengan adanya festival tersebut, maka akan ada kemungkinan untuk dapat mempertahankan gagasan tersebut karena akan selalu diingat. Tujuan diadakan Festival Tahu-Tempe ini juga merupakan kegiatan yang diharapkan mampu untuk mempertahankan keunggulan produksi tahu dan tempe yang ada di Desa Wonosari. Selain itu, juga mampu menaikkan eksistensi dari desa tersebut sebagai penghasil olahan kedelai dan hal ini sudah terbukti bahwa produk unggulan Desa Wonosari menjadi produk

unggulan yang sering disajikan dalam acara-acara pemerintahan ataupun kegiatan masyarakat yang melibatkan orang banyak.

Tindakan dari agen memiliki motivasinya sendiri sehingga apa yang dilakukan bukan tanpa dorongan. Bentang wilayah Desa Wonosari yang mayoritas penduduknya memproduksi tahu dan tempe di hampir tiap-tiap rumah, memotivasi agensi dalam masyarakat tersebut untuk melakukan kegiatan agar produksi sentra rumahan tersebut terus berkembang. Kegiatan tersebut mampu memajukan Desa Wonosari terutama dalam ketahanan pangan karena masyarakat secara tidak langsung dapat menjadikan tahu dan tempe sebagai pola konsumsi yang melekat. Dari hal inilah yang lebih menguntungkan daripada kebijakan dalam skala nasional seperti pengadaan *food estate* yang terjadi di Kalimantan Tengah. Kegiatan tersebut membutuhkan lahan yang sangat luas dan pengelolannya dari perusahaan yang bekerja dari pemerintah, sehingga kedaulatan rakyat dalam pengelolaan hasil bumi akan subsisten.

Bukan tanpa sebab agen merealisasikan gagasannya. Apabila ditelaah lebih luas lagi, setiap tindakan akan memiliki dampaknya baik secara negatif maupun secara positif. Disini dimaksudkan untuk memahami bahwa resiko dapat muncul dari adanya lahan pertanian. Yang mana hari ini kebanyakan lahan pertanian akan dikelola menjadi lahan industri seperti di daerah-daerah pertanian lainnya. Lahan yang dikuasai oleh industri mengakibatkan penipisan kreativitas dan daya kemandirian masyarakat.

Perbedaannya akan sangat terlihat saat masyarakat mampu mempertahankan potensi desanya dengan masyarakat yang kemudian dikuasai oleh industri. Oleh karena itu, perlu budaya yang dilegitimasi oleh agen struktur yang mampu menuntun masyarakat untuk memberdayakan potensi desa yang dimiliki.

Strukturasi pembentuk gagasan masyarakat

Produk yang tercipta dari gagasan agen tersusun dari kondisi sosial masyarakat yang memiliki sumber daya dan aturannya sendiri. Secara sadar pengorganisasian dilakukan oleh agen dengan mengendalikan tindakantindakan masyarakat kolektif dalam wilayah tersebut. Dalam pandangan Giddens dapat dipahami bahwa tindakan yang dilakukan aktor merupakan hasil dari representasi sistem sosial yang bersumber pada keadaan masyarakat baik secara material dan nonmaterial sehingga, memungkinkan sistem sosial dapat berjalan secara beragam pada setiap wilayahnya

Desa Wonosari ini merupakan wilayah yang memiliki produktivitas dalam bidang pertanian. Ada bermacam-macam varietas tanaman yang diproduksi oleh petani di wilayah tersebut dan salah satunya adalah kedelai. Produktivitas pada tanaman kedelai ini menjadikan Desa Wonosari dapat mengembangkan gagasan untuk mereduksi produk pertanian menjadi budaya yang tetap dipertahankan. Budaya menjadi alur yang dapat ditetapkan oleh struktur sosial dalam masyarakat di Desa Wonosari, dikarenakan budaya merupakan bentuk validasi yang berasal dari kebiasaan masyarakat dan dilakukan secara berulang. Pada akhirnya harapan yang akan terjadi dari kegiatan yang berulang dapat menghasilkan seperangkat aturan untuk memastikan bahwa gagasan tersebut menjadi gagasan permanen.

Struktur dalam masyarakat sosial tidak dapat terpisah dari agen dan saling mempengaruhi karena struktur digerakkan oleh agen sehingga, apa yang memungkinkan bagi terciptanya perubahan adalah agen yang kemudian menyelaraskan dirinya dalam struktur masyarakat. Munculnya satu gagasan yang ditetapkan pada struktur masyarakat merupakan tindakan yang telah disepakati oleh banyak individu. Dengan begitu, telah menjadi sebuah kesepakatan, dan muncul aturan-aturan tertentu dimana kelompok masyarakat akan memiliki identitasnya sendiri. Kelompok masyarakat yang banyak memiliki sumber daya diharapkan mampu menjadi kelompok masyarakat yang produktif dan mandiri agar tercipta jaminan kesejahteraan bagi perekonomian mereka. Sumber daya yang dapat dimanfaatkan dalam masyarakat beragam jenisnya, dapat berupa produk kultur yang merupakan capaian masyarakat ataupun produk yang material seperti produk pertanian.

Pemanfaatan hasil pertanian di Desa Wonosari merupakan cerminan dari adanya kesepakatan masyarakat dan gagasan yang muncul kemudian direduksi menjadi sebuah

festival. Tindakan tersebut merupakan hasil rekonstruksi pemanfaatan sumber daya berupa benda material yang kemudian diubah menjadi benda non material berupa budaya. Perubahan yang menghasilkan struktur sosial ini menjadi gagasan aktor. Kemudian, melalui koordinasi bersama dengan struktur pemerintahan desa, gagasan tersebut berjalan dengan diadakannya konsep yang merujuk pada kompetisi, dimana aspek yang dinilai adalah berupa inovasi olahan tahu tempe. Kelompok masyarakat yang terdiri dari perwakilan RT dan RW menjadi termotivasi untuk menemukan inovasi baru dalam produk tahu dan tempe. Produk yang diciptakan pun beragam baik dari penampilan maupun dari jenisnya. Masyarakat Wonosari kemudian mengolah tahutempe tidak hanya dilakukan dengan cara menggoreng atau mengukusnya, tetapi mengubah olahan tahu tempe menjadi nugget, pentol, keripik tempe. Festival tahu-tempe ini dilaksanakan sejak tahun 2019 dan menjadi budaya baru bagi masyarakat sekitar, pasalnya kegiatan tersebut dilakukan tiap tahun di Bulan Suro.

Mekanisme Festival tahu-tempe yang diatur oleh perangkat desa, yaitu RT dan RW yang kemudian merangkul masyarakat untuk membuat produk tahutempe. Olahan disajikan dengan cara menghias produknya seindah mungkin dan setelah itu akan diarak mengelilingi desa. Setelahnya, pengumuman pemenang dari lomba tersebut diumumkan pada saat ada kegiatan bersih desa pada hari selanjutnya.

SIMPULAN

Dewasa ini, secara realitas meskipun zaman semakin modern sistem struktural yang menjadikan budaya sebagai sektor pengembang potensi pada wilayah gencar untuk dilakukan. Sistem struktural pada masyarakat akan melekat dengan kebiasaan yang menjadi ciri khas daerah. Walaupun akan terdapat beberapa nilai budaya yang berubah, tetapi tidak menyurutkan Lembaga Desa untuk membentuk sistem strukturasi agensi dapat terlibat secara langsung. Pembagian peran dalam membentuk festival budaya menjadi bentuk fenomena nyata bagaimana agen dan lembaga struktural terlibat dalam mengembangkan potensi desa.

Partisipasi masyarakat yang turut serta untuk menyemarakkan kegiatan dalam meningkatkan UKM desa terhadap industri rumahan merupakan bentuk legitimasi kolektif. Dengan demikian, dapat dikatakan struktural pada sistem lembaga memberikan dampak yang kompleks pada agen yang dijalankan, sekaligus memberikan dampak positif dalam meningkatkan perekonomian dan pariwisata pada budaya Festival tahu tempedi Desa Wonosari.

DAFTAR PUSTAKA .

- Ariati, Nunik.2022."Menjawab Tantangan Pengembangan Benih Kedelai Tahun 2022"diakses dari <https://tanamanpangan.pertanian.go.id/detil-konten/iptek/105#:~:text=Menurut%20Wulan%20Joe%20.pada tanggal 24 September 2023 pukul 13.18 WIB>
- Azhar, dkk. (2019). Pola Konsumsi Tahu dan Tempe Pada Keluarga Prasejahtera: Kasus di Kelurahan Way Lunik Kecamatan Panjang Bandar Lampung. *JIIA*, Vol 7 (2) Mei 2019. pp 166.
- Dharmayanti, dkk. (2019). Pemetaan Potensi Desa Sebagai Model Untuk Membangun Desa Sehat Dan Mandiri :(Studi Kasus: Desa Bandilan, Kecamatan Prajekan, Kabupaten Bondowoso). *Prosiding Seminar Nasional Teknologi dan Sains (SNasTekS), 2019 1 (1), 67-76.*
- Effendy, Bisri.(2022). Kitab Kehidupan: Persilangan Agama, Politik, dan Kebudayaan di Indonesia.Yogyakarta. IRCioD.
- Haryanto, I. (2014). Kemunculan Diri dan Peran Pemilik Industri Media di Indonesia dalam Kerangka Teori Strukturasi Anthony Giddens. *Ultimacomm: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 58-71.
- Ritzer, George. (2018). *Teori Sosiologi Modern*. Prenada Media Group. Jakarta
- Rosa, D. V. (2017). Kultur Resiko dan Taktik Pemuda Tani. *DIMENSI-Journal of Sociology*, 10(1).

- Shodiq, M. N., & Mulyono, J. (2018). Peran Agensi Dalam Kesiapsiagaan Bencana Banjir Bandang Dan Tanah Longsor Di Perkebunan Kalijompo Jember. *Jurnal Entitas Sosiologi*, 26-37.
- Syahri, Moch. (2015). ANTHONY GIDDENS DAN TEORI STRUKTURASI. Makalah. Surabaya: Universitas Airlangga Surabaya.
- Sztompka, Piotr. (2017). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Kencana. Jakarta
- Wismawati, A. F., Febrianti, P. A., & Fitriyah, R. (2023). Faktor Pendorong Budaya Sound System Pada Pertumbuhan Ekonomi Oleh Masyarakat Sukorambi Kabupaten Jember. *Jurnal Econetica: Jurnal Ilmu Sosial, Ekonomi, dan Bisnis*, 5(1), 21-30.
- Wisnu, D. (2022). Food Estate Program Law Politics. *Journal of Contemporary Sociological Issues*, 2(1), 76-91.